Aspiration of Health Journal e-ISSN 2985-8267
Vol. 01 No. 03, September 2023: 499-509
DOI : https://doi.org/10.55681/aohj.v1i3.195
Website : https://ejournal.itka.ac.id/index.php/aohj

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU IBU TERHADAP PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN BALITA STUNTING USIA 7-59 BULAN DI WILAYAH PUSKESMAS SEKATAK BUJI

Ofrida To[1], Ni Nyoman Murti[2], Damai Noviasari[3]
[1,2,3]*Politeknik Kesehatan Kalimantan Timur*
**Corresponding Author: ridaofrida441@gmail.com*

Article Info

Article History:
Received: 11 July 2023
Accepted: 14 August 2023
Published: 24 September 2023

Keywords:
pengetahuan, perilaku, pemberian makanan tambahan balita stunting

Abstract

Kejadian stunting merupakan penyebab kematian diaman stunting mengakibatkan gangguan fungsi kogintif, tubuh pendek, kematian perinatal dan neonatal, penurunan produktifitas saat dewasa, dan resiko peningkatan penyakit kronik. Kejidan stunting dapat dicegah dengan pemberian nutrisi yang baik pada anak. Aspek pengetahuan dan perilaku ibu sangat menentukan praktek dalam pemberian makanan tambahan balita. Mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku ibu terhadap pemberian makanan tambahan balita stunting usia 7-59 bulan di wilayah Puskesmas Sekatak Buji. Penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian ini adalah semua ibu dengan balita stunting usia 6-59 bulan di Puskesmas Sekatak Buji sebanyak 208 ibu. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling diperolah sampel sebanyak 137 responden. Analisis statistik yang digunakan adalah uji chi square. Hasil analisis dengan uji chi-square test menunjukkan bahwa p-value valiabel pengetahuan dan perilaku (0,000; 0,000) < α=0,05. Hubungan pengetahuan dimana ketika ibu aktif dalam mencari informasi tentang pemberian makanan pendamping secara benar makan akan dipraktekkan dalam pemebrian makanan tambahan yang baik dan benar. Perilaku ini merupakan manifestasi dari pengetahuan dan sikap yang diwujudkan dalam tindakan pemberian makanan tambahan pada anaknya. Kesimpulan pertama terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian makanan tambahan. Kesimpulan kedua ada hubungan perilaku dengan pemberian makanan tambahan.

Copyright © 2023, The Author(s)

How to cite: ***Example:*** To, O., Murti, N. N., & Noviasari, D. (2023). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU IBU TERHADAP PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN BALITA STUNTING USIA 7-59 BULAN DI WILAYAH PUSKESMAS SEKATAK BUJI. *Aspiration of Health Journal*, *1*(3), 499–509. https://doi.org/10.55681/aohj.v1i3.195

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Usia balita merupakan tahapan pertumbuhan paling pesat dan penting yang memerlukan pemantauan dalam asupan zat gizi sehingga anak mendapatkan nutrisi yang baik (Proverawati & Kusumawati, 2016). Kurang gizi sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental dan kemampuan berpikir anak (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018).

Akibat asupan gizi yang kurang menyebabkan mal nutrisi (Ernawati, 2021). Balita yang mengalami hal tersebut beresiko mengalami tubuh pendek (stunting). Data Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2018 dalam 3 tahun terakhir, stunting (pendek) merupakan angka tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurus, kurang, dan gemuk (Anita et al., 2021).

Masalah Stunting menjadi penyebab satu juta kematian anak setiap tahun (Trihono et al., 2015). Masalah stunting akan berpengaruh terhadap proses kehidupan dan kualitias hidup anak. Prevalensi stunting sebanyak 56% di ASIA dan lebih dari sepertiga atau sebesar 37% tinggal di Afrika (Adetya, 2020). Prevalensi anak stunting di bawah 5 tahun di Asia Selatan sekitar 38% dan Indonesia berada di Urutan ke lima. Asia Tenggara berada pada urutan kedua dengan jumlah balita stunting sebanyak 14,9% (Unicef, 2019).

Kejadian Stunting di Indonesia cukup tinggi dibandingkan dengan Negara-negara lain. Prevalensi stunting pada balita di Kalimantan Utara berdasarkan data tersebut menujukkan pada tahun 2013 stunting mencapai 38,6% sedangkan pada tahun 2018 terjadi penurunan menjadi 27,5% (Riskades,2018). Walaupun penurunan prevalensi tersebut belum mencapai sesuai dengan target yang diharapkan tetapi upaya pencegahan masih terus berjalan agar menunjukkan hasil sesuai yang ingin dicapai.

Data dari puskesmas Sekatak Buji Kecamatan Bulungan menunjukkan kejadian stunting mengalami peningkatan dimana pada tahun 2018 sebanyak 0,16 %, tahun 2019 sebanyak 0,32% dan pada tahun 2020 sebanyak 129 anak stunting atau 18,83%. Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan kejadian stunting di Puskesmas Sekatak Buji Kecamatan Bulungan.

Penelitian Yanti et al (2020) menunjukkan bahwa faktor penyebab stunting pada anak adalah pengetahun status gizi, pola makan anak, pola asuh ibu dan perilaku ibu (Yanti; et al., 2020). Pemberian makan pada anak terutama ketika anak sudah mulai mengenal makanan menjadi penting bagi pertumbuhan anak dalam mencegah stunting (Mufida et al., 2019).

Intervensi dalam memprioritaskan penanganan stunting pada anak usia 6-59 bulan sangat penting karena dalam usia ini anak mengalami puncak perumbuhan dan perkembangan (Erlisa & Rahayuningtyas, 2018). Penelitian Suryani dan Andrias (2015) menjelaskan perbedaan status gizi anak yang mendapatkan makanan tambahan (Suryani & Andrias, 2015).

Faktor yang berpengaruh salah satunya pengetahuan dan perilaku yang tepat dalam memberikan makanan pada anak usia 7-59 bulan. Pengetahuan gizi ibu adalah salah satu faktor yang mempunyai pengaruh signifikan pada kejadian stunting (Lindawati, 2019). Pengetahuan yang baik akan menciptakan sikap yang baik, yang selanjutnya apabila sikap

tersebut dinilai sesuai, maka akan muncul perilaku yang baik pula yang di wujudkan dalam pemberian makanan tambahan oleh ibu.

Studi pendahuluan melalui wawancara dengan penanggung jawab program mengatakan selain pemahaman ibu tentang makanan yang tepat pada balita stunting masih rendah dengan perilaku yang kurang tepat dalam memberikan makanan tabahan balita stunting. Wawancara dengan 10 ibu sebanyak 8 hanya mengatakan tidak memahami dengan jelas apa yang mesti diberikan pada anaknya sehingga hanya memberikan susu formula dan makanan yang biasa diberikan pada anak balita secara umum seperti bubur instan.

Berdasakan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dsengan judul “Hubungan pengetahuan dan perilaku ibu terhadap pemberian makanan tambahan balita stunting usia 7-59 bulan di wilayah Puskesmas Sekatak Buji”.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-April 2023 di Puskesmas Sekatak Buji.

Rancangan Penelitain

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan menggunakan rancangan penelitian *crosestional*.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah populasi yang akan di gunakan adalah ibu yang memiliki anak balita usia 7-59 bulan sebanyak 208 ibu dengan balita stunting di wilayah Puskesams Sekatak Buji Bulungan. Sampel penelitian ini menggunakan simple random sampling sebanyak 137 responden.

Metode Pengambilan Data

Pengumpulan data dengan menggunakan kusiener pengetahuan sebanyak 24 pertanyaan, juesioner perilaku 18 pertanyaan dan kuesioner pemberian menanakan tambahan sebanyak 26 pertanyaan. Kuesiner dilakukan uji validitas dan reliabiltas dengan melibatkan 20 orang di Puskesmas Pimpang.

Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan selnajutnya dianalisis secara univariat dan bivariat. Uji statistik yang digunakan dengan uji *chi square test.*

HASIL

Karakteristik Responden

Responden sebagian karakteristik ibu sebagian besar usia 17-25 tahun sebanyak 89 responden (65%), Pekerjaan hampir sebagian sebagai petani sebanyak 51 responden (40.9%) dan pendidikan hamper sebagian kategori rendah (SMP) sebanyak 57 responden (41.6%) (Tabel 1).

Tabel 1 Karakteristik Responden

Usia Ibu	**Frekuensi (f)**	**Presentase (%)**
17-25 Tahun	89	65
26-35 Tahun	38	27.7
36-45 Tahun	10	7.3
Total	**137**	**100.0**
Pekerjaan Responden	**Frekuensi (f)**	**Presentase (%)**
Petani	51	40.9
IRT	28	20.4
Pegawai Swasata	38	27.7
Wiraswasta	10	7.3
PNS	10	7.3
Total	**137**	**100.0**
Pendidikan	**Frekuensi (f)**	**Presentasi (%)**
SD	28	20.4
SMP	57	41.6
SMA	34	24.8
Diploma	15	10.9
Sarjana	3	2.2
Total	**137**	**100.0**

Pengetahuan Ibu

Sebagian besar pengetahuan responden rendah sebanyak 56 responden (40.9%), hampir sebagian pengetahuan sedang sebanyak 42 reponden (30.7%) dan hampir sebagian pengatahuan baik sebanyak 39 responden (28.5%). (Tabel 2).

Tabel 2 Analisis Variabel Pengetahuan Ibu

Pengetahuan Ibu	**Frekuensi (f)**	**Presentase (%)**
Rendah	56	40.9
Sedang	42	30.7
Baik	39	28.5
Total	**137**	**100.0**

Perilaku Ibu

Sebagian besar perilaku tidak tepat sebanyak 76 responden (55.5%) dan hampir sebagian perilaku tepat sebanyak 61 reponden (45.5%). (Tabel 3).

Tabel 3 Analisis Variabel Perilaku

Perilaku Ibu	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak Tepat	76	55.5
Tepat	61	45.5
Total	**137**	**100.0**

Pemberian Pemberian Makanan Tambahan

Sebagian besar baik dalam pemberian makanan tambahan sebanyak 71 responden (51.8%), dan hampir sebagian kurang dalam memberikan makanan tambahan pada balita usia 7-59 bulan sebanyak 66 reponden (48.3%). (Tabel 4).

Tabel 4 Analisis Variabel Pemberian Makanan Tambahan

Pemberian Makanan Tambahan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	66	48.3
Baik	71	51.8
Total	**137**	**100.0**

Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian Makanan Tambahan Balita Stunting Usia 7-59 Bulan

Hampir sebagian memiliki pengetahuan kurang dengan kategori kurang dalam pemberian makanan tambahan sebanyak 43 reponden (31.4%), sebagian kecil sebanyak 5 responden (3.6%) pengetahuan baik dalam kategori kurang dalam memberikan makanan tambahan. Sedangkan hasil uji chi square diperoleh p-value 0,000(<0,05). Artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian makanan tambahan balita stunting usia 7-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sekatak Buji (Tabel 5)

Tabel 5 Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian Makanan Tambahan

Varibel Pengetahuan	Variabel dependen Pemberian Makanan Tambahan				Total	%	*p-value*
	Kurang	%	Baik	%			
Kurang	43	31.4	13	9.5	56	40.9	0,000
Sedang	18	9.5	24	17.5	42	30.7	
Baik	5	3.6	34	24.8	39	28.5	
Total	**66**	**48.2**	**71**	**51.8**	**137**	**100**	

Hubungan Perilaku Dengan Pemberian Makanan Tambahan Balita Stunting Usia 7-59 Bulan

Hampir sebagian perilaku yang tidak tepat dan kurang dalam pemberian makanan tambahan sebanyak 65 reponden (47.4%), sebagian kecil perilaku tepat dan kurang dalam memberikan makanan tambahan sebayak 1 responden (0.7%). Sedangkan hasil uji chi-square diperoleh p-value 0,000 (<0,05). Nilai Odd ratio 594.286. artinya ibu dengan perilaku tidak tepat maka akan berpeluang sebanyak 594 kali kurang dalam pemberian makanan tambahan pada balita dengan stunting (Tabel 6).

Tabel 6 Perilaku dengan Pemberian Makanan Tambahan

Varibel Perilaku	Variabel dependen Pemberian Makanan Tambahan				Total	%	*p-value*	*Odd Ratio*
	Kurang	%	Baik	%				
Tidak tepat	65	47.4	7	5.1	72	52.6	0,000	594.28
Tepat	1	0.7	64	46.7	65	47.4		
Total	**66**	**48.2**	**71**	**51.8**	**137**	**100**		

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahun dengan Pemberian Makanan Tambahan

Hasil penelitian pengetahuan kurang dan kurang pemberian makanan tambahan sebanyak 43 reponden (31.4%) dan sebagian kecil pengetahuan baik dan kurang dalam memberikan makanan tambahan sebanyak 5 responden (3.6%). Sedangkan hasil uji chi square p-value 0,000(<0,05). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al (2020) menunjukkan bahwa pengetahuan kurang sebanyak 37 orang (52,9%) (Wulandini et al., 2020).

Penelitian lain yang dilakukan menunjukkan hampir sebagian responden dimana sebagian besar pengetahuan rendah dengan pemberian makanan tambahan pada balita stunting usia 7-59 bulan yang kurang sebanyak 43 responden (30.4%) (Haerunnisa, 2019).

Sejalan dengan hasil penelitian Kristanto (2016) diperoleh p-value 0,020 ($\alpha \leq 0,025$) artinya faktor pengetahuan mempengaruhi ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI terlalu dini kebanyakan responden sudah memberikan makanan pada anaknya sebelum usia anak genap 6 bulan (Kristianto, 2016).

Secara teori pengetahuan akan menentukan perilaku seseorang terutama dalam pemberian makanan tambahan pada anaknya. Ibu akan memperhatikan dan menjaga kesehatan bayinya terutama dalam pemberian makanan pendamping ASI. Pengetahuan dipengaruhi oleh factor ekstrinsik yakni pendidikan, pekerjaan, keadaan bahan yang akan dipelajari. Sedangkan faktor intrinsik meliputi umur, kemampuan dan kehendak atau kemauan (Notoatmojo, 2012).

Menurut Arikunto (2016) tahap penilaian perilaku adalah sebagai berikut dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan seputar pengetahuan dari pada Ibu (Arikunto, 2016). Makanan tambahan atau pendamping ASI adalah makanan atau minuman yang mengadung gizi, diberikan kepada bayi atau anak usia 7-59 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI (Departemen Kesehatan RI, 2019).

Berdasarkan data diatas asumsi terkait dengan pengetahuan ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI balita stanting usia 7-59 bulan sebagian besar kurang. Hal ini dikarenakan ibu tersebut tidak paham akan pengertian makanan pendamping ASI, kapan mulai pemberian makanan tambahan yang tepat, tidak mengerti waktu pemberian makanan yang tepat, mengatur menu dan menyajikan makan yang baik dan benar. Pengetahuan responden yang kurang dapat disebabkan karena ibu tersebut kurang aktif dalam mencari informasi tentang pemberian makanan pendamping secara benar.

Pengaruh Perilaku Terhadap Pemberian Makanan Tambahan

Dari hasil penelitian hampir sebagian perilaku yang tidak tepat dan kurang dalam pemberian makanan tambahan sebanyak 65 reponden (47.4%), sebagian kecil perilaku tepat dan kurang dalam memberikan makanan tambahan sebayak 1 responden (0.7%). Sedangkan hasil uji chi-square diperoleh p-value 0,000 (<0,05). Nilai Odd ratio 594.286. Artinya ibu dengan perilaku tidak tepat maka akan berpeluang sebanyak 594 kali kurang dalam pemberian makanan tambahan pada balita dengan stunting.

Berdasarkan karakteristik ibu sebagian besar usia 17-25 tahun sebanyak 89 responden (65%), Pekerjaan hampir sebagian sebagai petani sebanyak 51 responden (40.9%) dan pendidikan hamper sebagian kategori rendah (SMP) sebanyak 57 responden (41.6%).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik umur ibu balita masih didominasi umur 17-25 tahun dimana ibu muda yang belum mempunyai pengetahuan baik dalam merawat anaknya. Pada rentang umur tersebut ibu kemungkinan besar masih baru memiliki anak pertama sehingga pada masa ini akan sangat mempengaruhi pola asuh ibu terhadap anaknya, namun jika didukung dengan upaya peningkatan pengetahuan ibu tentang stunting bukan hanya pada masa kehamilan pertama namun jika pola asuh pertama kurang baik maka dengan adanya pemahaman dan pengetahuan tentang pola asuh yang baik maka untuk anak selanjutnya diharapkan bisa lebih baik lagi dan terhindar dari stunting (Lindawati, 2019).

Jika dilihat dari tingkat pendidikan maka tingkat pendidikan dengan kategori rendah masih sangat tinggi yakni SD dan SMP. Dengan demikian maka masih banyak ibu yang berpendidikan dibawah SMA hal ini yang sangat dikhawatirkan terhadap pengetahuan sikap dan perilaku pola asuh ibu terhadap anaknya dalam pemberian nutrisi dan gizi pada anaknya kurang sehingga bisa menyebabkan stunting, maka dengan demikian peningkatan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan yang bergizi pada anak harus benar-benar ditingkatkan dalam upaya pencegahan terjadinya stunting (Amelia, 2020).

Dilihat dari jenis pekerjaannya hampir sebagian 40,9% ibu sebagai petani dimana tidak mempunyai banyak waktu untuk memperhatikan kondisi anaknya dan kurang dalam perialku pencegahan terjadinya stunting. Keputusan Ibu dalam pemberian makanan tambahan tentunya didasari oleh pengetahuan ibu itu sendiri mengenai pemberian makanan tambahan (Lestiarini & Sulistyorini, 2020).

Hasi penelitain dimana objek termasuk dalam kelompok stunting pada usia 7-59 bulan. Jumlah ini di bawah angka kejadian nasional pada tahun 2018, yaitu 37,2%. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020 terdapat 18,83% anak usia 0-23 bulan dengan status gizi stunting di Puskesmas Sekatak Buji. Hal ini menunjukkan jumlah yang didapatkan pada penelitian ini lwbih rendah dari kejadian nasional akan tetapi jumlahkejaian stunting ini hanya mencakup 1 wilayah kerja puskesmas saja sehingga perlu mendapatkan perhatian dalam hal penanganan yang serius terkait dengan maslah stunting yang terjadi.

Ketepatan waktu dinilai berdasarkan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan dan pemberian MPASI tepat waktu, yaitu saat usia enam bulan. Dalam hal ini angka kemaknaan yang didapatkan untuk pemberian MPASI tepat waktu dengan kejadian stunting adalah

0,109. Ini berarti tidak ada hubungan antara pemberian MPASI tepat waktu dengan kejadian stunting. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian terhadap anak usia 0-59 bulan di Mozambique pada tahun 2017. Penelitian tersebut melaporkan bahwa terdapat hubungan antara usia saat pemberian MPASI pertama kali dengan kejadian stunting (Garcia Cruz et al., 2017).

Hasil penelitian tersebut menjelaskan anak yang mendapatkan MPASI sebelum berusia enam bulan lebih berisiko mengalami stunting. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nai yang melaporkan bahwa tidak terdapat hubungan antara waktu pengenalan MPASI dengan kejadian stunting (Nai et al., 2016).

Aspek usia reponden kemungkinan memengaruhi ini karena dampak pemberian MPASI tidak tepat waktu pada subjek sudah termodifikasi oleh faktor lain, seperti kecukupan pemberian MPASI. Tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Waktu pemberian ASI eksklusif tidak memengaruhi kejadian stunting (Matsungo et al., 2017). Penelitian lainnya menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting, wasting, maupun underweight (Khan & Islam, 2017).

Sampel penelitian ibu dengan anak berusia 7-59 bulan sehingga pemenuhan gizi utama anak didapatkan dari MPASI. Hal ini tidak berarti bahwa pemberian ASI tidak penting karena pemberian ASI dapat meningkatkan imunitas anak (Khan & Islam, 2017). Pada penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku ibu dalam pemberian makan secara cukup dengan kejadian stunting. Kelompok normal memiliki nilai median yang lebih tinggi dibandingkan kelompok stunting.

Penelitian Hendrayati tahun 2019 melaporkan bahwa praktik pemberian makan merupakan salah satu faktor penentu kejadian stunting. Penelitian di Etiopia menunjukkan bahwa frekuensi pemberian makan perhari memengaruhi kejadian stunting (Rauf & Hendrayati, 2019). Berbeda dengan penelitian Nai tahun 2016 yang melaporkan bahwa keragaman makanan dan frekuensi makanan tidak menjadi faktor risiko kejadian stunting (Nai et al., 2016). Perbedaan ini disebabkan karena pada penelitian tersebut kuantitas makanan tidak menjadi variabel penelitian. Makanan pendamping ASI diberikan sebagai tambahan untuk memenuhi gap nutrisi oleh ASI karena ASI saja tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi setelah anak berusia enam bulan.

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pemberian makan secara responsif dengan kejadian stunting. Penelitian di Etiopia pada tahun 2017 dilaporkan pemberian makan responsif berhubungan dengan peningkatan makanan yang diterima anak dan pertumbuhan linear dan meningkatan ikatan emosional (Abebe et al., 2017).

Penelitian di Amerika Latin pada anak usia 12-36 bulan menunjukkan bahwa praktik pemberian makanan berhubungan dengan status gizi. Pada kelompok usia kurang dari 12 bulan, praktik pemberian makan menjadi kurang bermakna, tetapi meningkat seiring bertambahnya usia (Ruel & Menon, 2018). Pemberian makan dengan baik dapat memenuhi kebutuhan nutrisi anak dan mengurangi kemungkinan kejadian stunting.

Asumsi peneliti menjelaskan tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku dalam pemberian makanan tambahan balita dengan stunting. Untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang balitanya mengalami stunting, pelayanan

kesehatan khususnya puskesmas perlu adanya edukasi secara intensif dan kunjungan rumah pada ibu yang tidak rutin memeriksakan anak di posyandu dengan bentuk penyuluhan tentang asupan gizi dan bahaya stunting yang dibutuhkan oleh balita dalam masa pertumbuhan agar maslah stunting pada anaknya bisa diatasi.

KESIMPULAN

Ada hubungan pengetahuan dan perilaku dengan pemberian makanan tambahan pada ibu dengan balita stunting usia 7-59 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Sekatak Buji. Diharapkan ibu Lebih perduli dengan pemahaman yang tepat dengan perilaku yang tepat pula sehingga dapat memberikan makan tambahan yang benar dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak balita yang mengalami stunting.

DAFTAR PUSTAKA

Abebe, Z., Haki, G. D., & Baye, K. (2017). Child feeding style is associated with food intake and linear growth in rural Ethiopia. Appetite, 116, 132–138.

Adetya, N. L. P. (2020). Peran United Nations Children's Emergency Fund (UNICEF) Dalam Mengatasi Hiv/Aids Terhadap Anak-Anak Dan Ibu Hamil Di Malawi Tahun 2017-2018. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Amelia, F. (2020). Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan. Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang, 8(1), 1. https://doi.org/10.32922/jkp.v8i1.92

Anita, A., Purwati, P., & Desmarnita, U. (2021). Book of Stunting Risk Detection and Monitoring Health (DRSMK) and Stunting Prevention Behavior in Children the First 1000 Days of Life. Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan, 6(1), 185–192.

Arikunto. (2016). Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. In Salemba Medika (Salemba Me, Vol. 1, Issue 3, pp. 1–19).

Departemen Kesehatan RI. (2019). Pedoman Umum Pemberian MP-ASI Lokal. In Bakti Husada (Vol. 1, Issue 3, pp. 1–19). Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Erlisa, S., & Rahayuningtyas, S. (2018). Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 6-24 Bulan yang mendapatkan Asi Esklusif. Jurnal Keperawatan Unsyiah, 4, 12–24.

Ernawati, R. (2021). Modul Panduan Aplikasi cegah Stunting.

Garcia Cruz, L. M., González Azpeitia, G., Reyes Súarez, D., Santana Rodríguez, A., Loro Ferrer, J. F., & Serra-Majem, L. (2017). Factors associated with stunting among children aged 0 to 59 months from the central region of Mozambique. Nutrients, 9(5), 491.

Haerunnisa, A. N. (2019). Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Baregbeg Kabupaten Ciamis Tahun 2019.

Khan, M. N., & Islam, M. M. (2017). Effect of exclusive breastfeeding on selected adverse health and nutritional outcomes: a nationally representative study. BMC Public Health, 17, 1–7.

Kristianto, Y. (2016). The Factors That Influence Mother's Behavior in Giving Food Complement Of Brest Milk For Baby in Age 6036 Mont. Jurnal Stikes RS Baptis Kediri, 6(1), 99–108.

Lestiarini, S., & Sulistyorini, Y. (2020). Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. Jurnal PROMKES, 8(1), 1. https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.1-11

Lindawati, R. (2019). Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian Makanan Tambahan Balita Stunting. Faletehan Health Journal, 6(1), 30–36. https://doi.org/10.33746/fhj.v6i1.25

Matsungo, T. M., Kruger, H. S., Faber, M., Rothman, M., & Smuts, C. M. (2017). The prevalence and factors associated with stunting among infants aged 6 months in a peri-urban South African community. Public Health Nutrition, 20(17), 3209–3218.

Mufida, L., Widyaningsih, T. D., & Maligan, J. M. (2019). Prinsip Dasar Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Untuk Bayi 6–24 Bulan: Kajian Pustaka [In Press September 2015]. Jurnal Pangan Dan Agroindustri, 3(4).

Nai, H. M. E., Gunawan, I. M. A., & Nurwanti, E. (2016). Praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) bukan faktor risiko kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan. Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics), 2(3), 126–139.

Proverawati, & Kusumawati. (2016). Ilmu Gizi untuk Keperawatan dan Gizi Kesehatan. In Nuha Medika (Vol. 2, Issue 1).

Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia. In B. J. D. dan I. Kemenkes (Ed.), Buletin Jendela Data dan Informasi Kemenkes (p. 53). STIKes Insan Cendekia Medika Jombang.

Rauf, S., & Hendrayati, H. (2019). Various Factors in Stunting Children Aged 12 to 60 Months. Health Notions, 3(9), 374–379.

Ruel, M. T., & Menon, P. (2018). Child feeding practices are associated with child nutritional status in Latin America: innovative uses of the demographic and health surveys. The Journal of Nutrition, 132(6), 1180–1187.

Suryani, I. D., & Andrias, D. R. (2015). Hubungan Praktik Pemberian Makan dengan Kejadian Berat Badan Kurang pada Anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sidoarjo. Media Gizi Indonesia, 10(1), 91–96. https://e-journal.unair.ac.id/MGI/article/view/3132

Trihono, T., Atmarita, A., Tjandrarini, D. H., Irawati, A., Nurlinawati, I., Utami, N. H., & Tejayanti, T. (2015). Pendek (stunting) di Indonesia, masalah dan solusinya. Lembaga Penerbit Badan Litbangkes.

Unicef. (2019). Experiences of peer bullying among adolescents and associated effects on young adult outcomes: Longitudinal evidence from Ethiopia, India, Peru and Viet Nam.

Wulandini, P., Efni, M., & Marlita, L. (2020). Gambaran Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Tentang Stunting Di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru 2019. Collaborative Medical Journal (CMJ), 3(1), 8–14.

Yanti;, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor Penyebab Stunting pada Anak: Tinjauan Literatur. Real in Nursing Journal, 3(1), 1–10.